

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak ruminansia merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi cukup besar untuk dapat dikembangkan di Indonesia baik melalui usaha peternakan rakyat maupun skala industri. Hal ini tentunya di dukung dengan adanya sumber daya alam yang berlimpah, seperti ketersediaan bahan pakan dan daya dukung agroklimat yang cocok untuk usaha peternakan. Selain itu dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan protein hewani terus meningkat dan dengan semakin meningkatnya kebutuhan tersebut mendorong pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan jumlah populasi ternak secara nasional.

Berdasarkan data statistik peternakan dan kesehatan hewan tahun 2015, tercatat bahwa pada pada tahun 2014 secara nasional populasi ternak besar mengalami peningkatan jumlah populasinya bila dibandingkan dengan populasi pada tahun 2013 dengan rincian sebagai berikut: sapi potong 14,73 juta ekor (peningkatan 16,09 persen), kerbau 1,34 juta ekor (peningkatan 20,27 persen), kambing 18,64 juta ekor (peningkatan 0,76 persen) dan domba 16.09 juta ekor (peningkatan 7,83 persen). (Ditjennak, 2015)

Tabel 1.1. Populasi Ternak Ruminansia di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Jenis Ternak	Populasi (000 ekor)				
	2011	2012	2013	2014	2015*
Sapi Potong	14.824	15.981	12.686	14.727	15.494
Kerbau	1.305	1.438	1.110	1.335	1.381
Kambing	16.946	17.906	18.500	18.640	18.880
Domba	11.791	13.420	14.926	16.092	16.509

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015

*) angka sementara

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani.

Berdasarkan pangsa konsumsi penduduk Indonesia pada Tahun 2014 (Ditjenak 2015), daging sapi menempati posisi kedua yaitu sebesar 17,01 persen, sedangkan daging unggas sebesar 66,29 persen, kemudian sisanya 16,69 persen merupakan konsumsi daging ternak lainnya. Besarnya konsumsi daging oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, peningkatan pendapatan, dan meningkatnya daya beli masyarakat.

Daging sapi sebagai sumber pangan hewani dari tahun ketahun terus meningkat produksinya. Pada Tahun 2011 secara nasional produksi daging sapi sebanyak 485.300 Ton dan pada Tahun 2015 mencapai 523.900 Ton dengan rata-rata peningkatan pertahun sebesar 2,00 %.

Peningkatan produksi daging sapi sangat ditunjang oleh dukungan usaha peternakan domestik yang sebagian besar adalah usaha peternakan rakyat dan industri peternakan melalui program penggemukan yang dilakukan oleh *feedloter*, baik penggemukan sapi bakalan lokal maupun bakalan impor.

Tabel 1.2. Produksi Daging Ternak Ruminansia di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Jenis Ternak	Produksi (000 ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sapi Potong	485,3	508,9	504,8	497,7	523,9
Kerbau	35,5	37,0	37,8	35,2	31,7
Kambing	66,3	65,2	65,2	65,1	65,9
Domba	46,8	44,4	41,5	43,6	41,0

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015

*) angka sementara

Peningkatan konsumsi daging sapi nasional, jika diikuti dengan peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap penetapan sasaran pertumbuhan sub sektor peternakan. Namun demikian, pasokan daging dalam negeri (*supply*) saat ini belum mampu mengimbangi laju permintaan (*demand*) yang semakin meningkat, sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut masih diperlukan impor. Impor daging sapi selain untuk menutup kebutuhan akibat kurangnya pasokan daging domestik, juga sebagai tuntutan konsumen terhadap daging sapi impor yang lebih berkualitas dibandingkan dengan sapi lokal.

Peningkatan produksi daging sapi ternyata masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging dalam negeri, kenyataannya

sampai dengan saat ini, pemerintah masih menjalankan kebijakan impor sapi hidup dan daging sapi. Secara nasional berdasarkan data BPS 2014 kebutuhan daging sapi tahun 2014 untuk konsumsi dan industri sebanyak 620 ribu ton, sedangkan produksi daging sapi dalam negeri sebanyak 539 ribu ton (86.93 persen), sehingga terdapat kekurangan penyediaan sebesar 81 ribu ton (13.07 persen). Kekurangan ini dipenuhi dari impor berupa sapi hidup dan daging sapi yaitu sapi hidup sebanyak 296 ribu ekor (setara dengan daging 52 ribu ton) dan impor daging sapi beku sebanyak 29 ribu ton.

Permintaan dan konsumsi daging sapi berfluktuatif, bahkan cenderung meningkat. Keadaan tersebut menyebabkan harga daging sapi juga akan meningkat. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 harga daging sapi rata-rata meningkat yaitu sebesar 12,3 persen dan pada tahun 2012 akhir sampai pada tahun 2014 harga daging sapi meningkat cukup tajam yaitu 22,5 persen, dengan harga tertinggi terjadi pada bulan oktober 2014 yaitu mencapai Rp. 102.000,00 per kilogram (Kemendag, 2015). Harga daging yang meningkat tersebut harusnya dapat memacu peternak lokal, namun kenyataannya malah sebaliknya harga daging tidak membuat peternak terpacu untuk meningkatkan kualitas ternaknya, hal ini terjadi karena belum adanya insentif dari pemerintah, sehingga dari segi penawaran dari peternak lokal masih cukup rendah. Disamping jumlah permintaan dan penawaran daging sapi yang tidak seimbang, peternak sapi di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat.

Secara teoritis, relatif mahalnya harga daging sapi di pasar domestik akan merangsang produsen sapi potong untuk meningkatkan produksinya. Fenomena ekonomi ini tampaknya tidak berjalan pada peternakan rakyat. Hal ini banyak disebabkan karena usaha sapi potong bagi peternak rakyat masih bersifat sambilan dan cenderung berfungsi sebagai tabungan dan atau status sosial (Rojo koyo).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah agar Indonesia tidak semakin tergantung dengan impor daging sapi. Salah satu upaya pemerintah yang telah dilakukan adalah dengan menggulirkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) pada tahun 2014. Tujuan dari program tersebut tidak hanya untuk menekan ketergantungan terhadap impor, baik sapi bakalan maupun daging sapi, tapi juga untuk memaksimalkan seluruh potensi peternakan sapi potong dalam negeri. Dengan swasembada daging tersebut diharapkan akan diperoleh nilai tambah yaitu :

- 1) meningkatnya kesejahteraan dan pendapatan peternak;
- 2) penyerapan tambahan tenaga kerja baru;
- 3) penghematan devisa negara;
- 4) optimalisasi pemanfaatan potensi ternak sapi lokal; dan
- 5) semakin meningkatnya penyediaan daging sapi yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) bagi masyarakat sehingga ketentraman lebih terjamin.

Berbagai peraturan telah dikeluarkan pemerintah untuk mendukung program PSDS. Demikian pula berbagai program di daerah dibuat untuk meningkatkan populasi sapi demi keberhasilan PSDS. Peningkatan populasi sapi melalui upaya pembenihan, khususnya Inseminasi Buatan

(IB), masih merupakan pilihan utama disamping pembibitan rakyat dengan cara alami, namun pada kenyataannya PSDS yang dicanangkan Pemerintah, dirasakan masih sulit untuk menjadikan Indonesia berswasembada daging di Tahun 2014.

Pada kenyataannya program PSDS sampai saat ini belum tercapai. Jumlah populasi sapi potong di Indonesia tersisa hanya 12,68 juta ekor, ini berarti penurunan 24,07 persen bila dibandingkan dengan angka populasi sapi pada tahun 2011 yang mencapai 16,70 juta ekor (Sensus Pertanian 2013). Dalam dua tahun, populasi sapi mengalami pengurangan sebesar 4,02 juta ekor. Hal ini diduga karena adanya kebijakan pemerintah yang memperketat impor sapi bakalan maupun sapi potong. Akibatnya, dengan terjadi peningkatan permintaan menyebabkan sapi yang dipotong lebih banyak dari pada sapi yang lahir.

Belum tercapainya target swasembada daging ditahun 2014, tidak berarti program PSDS yang dicanangkan pemerintah tersebut gagal, namun perlu adanya upaya-upaya khusus yang lebih intensif dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong tersebut. Optimisme harapan keberhasilan ini bukanlah tanpa alasan, mengingat banyaknya sentra-sentra populasi peternakan sapi potong yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Sentra populasi sapi potong di Indonesia berada di Pulau Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Sumatera. Provinsi dengan populasi sapi potong terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur, diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Lampung.

Berdasarkan data Ditjennek (2015) populasi sapi potong Provinsi Jawa Timur tahun 2014 mencapai 4.125.300 ekor, angka tersebut berkontribusi sebesar 28,01 persen dari populasi sapi potong secara keseluruhan Indonesia. Pertumbuhan populasi sapi potong di Jawa Timur dari tahun 2013 sampai tahun 2014 sebesar 15,02 persen, lebih lambat perkembangannya dibandingkan pertumbuhan rata-rata nasional yang mencapai angka 16,09 persen. Berikut data populasi sapi potong di kabupaten sentra Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.3. Pertumbuhan Populasi Sapi di Kabupaten Sentra Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 - 2015

No	Kabupaten	Populasi (ekor)					Growth (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Sumenep	357.038	360.862	345.095	349.081	353.124	-0,22
2	Tuban	312.013	314.810	311.359	314.937	324.295	0,78
3	Probolinggo	287.480	296.867	239.564	244.718	256.249	-2,27
4	Jember	324.230	350.170	217.763	236.198	243.390	-5,57
5	Malang	225.895	240.746	189.145	199.453	212.821	-1,19
6	Bondowoso	203.735	212.621	188.740	205.321	210.650	0,67
7	Bangkalan	193.576	205.157	186.027	191.245	197.675	0,42
8	Kediri	268.139	287.943	181.727	192.631	202.263	-5,48
9	Sampang	196.414	196.807	180.849	203.863	211.176	1,46
10	Bojonegoro	190.879	201.992	160.037	172.673	186.861	-0,42

Sumber : BPS, 2015

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa secara volume jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Tuban merupakan yang

terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Sampang dengan rata-rata pertumbuhan pertahun 0,78 %.

Perkembangan populasi sapi potong di Kabupaten Tuban dapat lebih ditingkatkan karena didukung oleh kondisi wilayah dan animo peternak sapi potong yang masih cukup tinggi, sebagaimana arah kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuban untuk meningkat jumlah populasi ternak sapi potong sampai pada 50 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Tuban.

Jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Tuban bila dibandingkan dengan konsumsi daging perkapita jumlah penduduk kabupaten Tuban masih pada tingkatan surplus, namun demikian belum dapat berkontribusi secara signifikan dalam penurunan harga daging di Kabupaten Tuban yang masih relatif mahal. Hal ini tentu kontradiksi dengan potensi besar peternakan sapi potong di Kabupaten Tuban yang merupakan komoditas unggulan daerah.

Selain itu sektor peternakan yang didominasi oleh peternakan sapi potong, masih belum dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap PDRB kabupaten Tuban, indikatornya adalah pertumbuhan kontribusi sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan berjalan lambat, bahkan mengalami penurunan pada tahun 2014 yakni penurunan sebesar 0,97 %.

Pemerintah Kabupaten Tuban telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembangunan disektor peternakan. Berbagai

program telah dilaksanakan, baik yang terintegrasi dengan program pemerintah pusat maupun program-program yang bersifat inovasi daerah. Kabupaten Tuban terpilih menjadi Klaster Pembibitan Sapi Potong Lokal Nasional pada tahun 2014 sampai 2016 yang diadakan oleh Bank Indonesia Surabaya. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016, Kabupaten Tuban ditunjuk oleh Kementerian Pertanian sebagai *pilot project* Sekolah Peternak Rakyat (SPR). Program SPR tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sapi impor dan menjaga indukan lokal agar tidak punah, serta berusaha meningkatkan kesejahteraan peternak lokal melalui aliansi bisnis dan peternak yang berdaulat. Banyaknya program untuk peternak sapi potong yang diselenggarakan di Kabupaten Tuban, harus diimbangi dengan kualitas usaha sapi tersebut. Apabila jumlah populasi sapi potong meningkat namun tidak diimbangi dengan adanya daya saing maka produk-produk peternakan lokal di Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan produk peternakan impor.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Tuban merupakan produsen sapi potong terbesar kedua di Jawa Timur. Bila dilihat dari jumlah populasi sapi potong yang ada saat ini dan dibandingkan dengan kecenderungan kebutuhan akan daging sapi potong secara nasional dari tahun ke tahun semakin meningkat maka peningkatan populasi sapi potong menjadikan suatu keharusan, guna memenuhi kebutuhan daging dimasa mendatang.

Dalam upaya peningkatan populasi sapi potong seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan, yaitu :

- 1) Usaha bakalan atau *calp-could* operasional kurang diminati oleh peternak maupun pengusaha karena dinilai kurang ekonomis dan butuh waktu yang panjang.
- 2) Keterbatasan pejantan yang unggul
- 3) Keterbatasan tersedianya pakan dan kualitas yang rendah terutama pada musim kemarau
- 4) Ketersediaan lahan/padang gembala yang semakin menurun sebagai dampak alih fungsi lahan guna peruntukan kawasan industri.
- 5) Sistem pemeliharaan pada rumah tangga peternak bersifat individu/ tidak berkelompok sehingga pemeliharaan tidak dapat dilakukan dalam kandang komunal
- 6) Teknik budidaya masih bersifat konvensional

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang perlu diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi pengembangan produksi dan konsumsi Sapi Potong Kabupaten Tuban ?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Tuban ?
3. Bagaimana prospek pemasaran daging sapi potong di Kabupaten Tuban ?

4. Bagaimana strategi pemerintah daerah Kabupaten Tuban dalam rangka upaya meningkatkan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Tuban ?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis potensi perkembangan produksi dan konsumsi sapi potong di Kabupaten Tuban;
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong di Kabupaten Tuban untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan berpengaruh;
3. Menganalisis prospek pemasaran daging sapi potong di pasar lokal maupun luar Kabupaten Tuban;
4. Menyusun strategi dan implementasi pengembangan produksi sapi potong di Kabupaten Tuban.

1.4. Manfaat

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan pengembangan di sektor peternakan khususnya pada komoditas sapi potong.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi *stakeholder* atau pelaku usaha di sektor peternakan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan skala usaha yang berkenaan dengan peternakan sapi potong.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak lain dan atau sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.